

**PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM
MENUMBUHKAN *ETHNOCITIZENSHIP* MELALUI
PEMAHAMAN UPACARA ADAT NYANGKU PADA GENERASI MUDA**

Rinrin Nurjanah^{1*}, Iim Sitimasyitoh², Sri Wahyunitanszil³
^{1, 2, 3} PPKN, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
^{1*}rinnurjanah.25@upi.edu, ²iim.sitimasyitoh@upi.edu,
³sriwahyunitanszil@upi.edu
Corresponding author*

ABSTRACT

This study examines the role of Civic Education in fostering ethnocitizenship among the younger generation through an understanding of the Nyangku Traditional Ceremony in Panjalu, Ciamis Regency. The background of this study is based on the gap between the ideal of preserving cultural values and the reality of the younger generation's understanding amidst globalization. The purpose of this study is to analyze the contribution of Pancasila Civic Education in strengthening cultural awareness and civic values among the younger generation. This study uses a qualitative approach with a case study method, with data collection techniques through in-depth interviews, documentation, and field notes involving traditional leaders, the younger generation, and Pancasila Civic Education teachers. The results show that the younger generation generally has basic knowledge of the Nyangku tradition, but their understanding of its philosophical values still varies. Pancasila and Civic Education plays a strategic role through the integration of local cultural values in contextual learning, such as observation, assignments, and cultural documentation. This process not only improves cognitive understanding but also shapes attitudes and civic participation. This study concludes that strengthening ethnocitizenship requires synergy between education, society, and cultural institutions so that local traditions are not only symbolically preserved but also internalized as civic identity.

Keywords: *ethnocitizenship, Pancasila and citizenship education, local culture, youth, Nyangku tradition*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan *ethnocitizenship* pada generasi muda melalui pemahaman Upacara Adat Nyangku di Panjalu, Kabupaten Ciamis. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada adanya kesenjangan antara idealitas pelestarian nilai budaya dengan realitas pemahaman generasi muda di tengah arus globalisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan dalam memperkuat kesadaran budaya dan nilai kewargaan pada generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan

teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan yang melibatkan tokoh adat, generasi muda, serta guru Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda pada umumnya telah memiliki pengetahuan dasar mengenai tradisi Nyangku, namun pemahaman terhadap nilai-nilai filosofisnya masih bervariasi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan strategis melalui integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran kontekstual, seperti observasi, penugasan, dan dokumentasi budaya. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan partisipasi kewargaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan *ethnocitizenship* memerlukan sinergi antara pendidikan, masyarakat, dan lembaga budaya agar tradisi lokal tidak hanya dilestarikan secara simbolik, tetapi juga diinternalisasi sebagai identitas kewargaan.

Kata kunci: *ethnocitizenship*, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, budaya lokal, generasi muda, tradisi Nyangku

A. Pendahuluan

Globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat modern dan membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial dan budaya. Perkembangan teknologi informasi serta arus budaya global telah mengubah cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi, khususnya di kalangan generasi muda. Generasi muda sebagai kelompok yang paling adaptif terhadap perubahan cenderung lebih mudah menerima budaya luar dibandingkan budaya lokal yang diwariskan secara turun-

temurun (Appadurai, 1996). Kondisi ini berimplikasi pada terjadinya pergeseran nilai, di mana nilai-nilai kolektivitas yang menjadi ciri khas budaya lokal mulai tergantikan oleh nilai individualistik dan pragmatis. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka dikhawatirkan akan terjadi pelemahan identitas budaya serta menurunnya kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian tradisi lokal.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, budaya lokal memiliki peran penting sebagai fondasi dalam membentuk identitas sosial dan kewargaan. Identitas budaya tidak hanya berkaitan dengan aspek

simbolik, tetapi juga menjadi bagian dari hak kultural yang perlu diakui dan dilindungi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Kymlicka, 1995). Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun kesadaran kewargaan yang berakar pada nilai-nilai budaya. Tradisi lokal seperti upacara adat menjadi media penting dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda. Melalui keterlibatan dalam kegiatan budaya, individu tidak hanya memahami sejarah dan identitas komunitasnya, tetapi juga belajar tentang nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan solidaritas.

Salah satu tradisi lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah Upacara Adat Nyangku di Panjalu, Kabupaten Ciamis. Tradisi ini memiliki nilai historis yang kuat karena berkaitan dengan perjalanan Eyang Borosngora dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut. Selain itu, Nyangku juga

mengandung makna simbolik yang mendalam, khususnya dalam prosesi pembersihan benda pusaka yang tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai bentuk refleksi spiritual dan penghormatan terhadap leluhur. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi Nyangku mengandung nilai religius, sosial, serta budaya yang berperan dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat (Heryadi et al., 2022). Selain itu, tradisi ini juga menjadi ruang interaksi sosial lintas generasi yang mampu memperkuat solidaritas dan rasa memiliki terhadap budaya lokal (Munsyid & Sudarto, 2024).

Namun demikian, di tengah arus globalisasi, pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai filosofis dalam tradisi Nyangku tidak selalu sejalan dengan harapan ideal. Sebagian generasi muda masih memaknai tradisi tersebut sebagai kegiatan seremonial yang bersifat rutin tanpa memahami makna yang lebih mendalam (Suryani, 2021). Hal ini menunjukkan adanya

kesenjangan antara idealitas pelestarian budaya (*das sollen*) dengan realitas pemahaman generasi muda (*das sein*). Kesenjangan ini menjadi tantangan serius dalam upaya menjaga keberlanjutan budaya lokal, karena pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada keberlangsungan ritual, tetapi juga pada proses internalisasi nilai yang terjadi pada generasi penerus.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara budaya lokal dan pembentukan identitas kewargaan. Martinez (2021) menyatakan bahwa partisipasi dalam kegiatan budaya dapat memperkuat kesadaran identitas serta meningkatkan keterlibatan sosial individu dalam komunitasnya. Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat nilai kebersamaan dalam masyarakat (Suryadi, 2020). Dalam konteks pendidikan, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran juga terbukti

mampu meningkatkan literasi budaya dan kewargaan peserta didik (Sari & Supriyadi, 2021). Selain itu, pendekatan berbasis budaya lokal dapat membantu siswa memahami nilai-nilai sosial secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek pelestarian budaya atau peran budaya dalam kehidupan sosial, dan belum secara spesifik mengkaji keterkaitan antara Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan dengan praktik budaya lokal dalam membentuk kesadaran kewargaan berbasis identitas budaya. Padahal, dalam konteks pendidikan modern, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter kewargaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku. PPKn tidak hanya bertujuan untuk membentuk warga negara yang

taat hukum, tetapi juga warga negara yang memiliki kesadaran budaya serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Konsep *ethnocitizenship* yang dikemukakan oleh Rosaldo (1994) memberikan perspektif baru dalam memahami kewargaan sebagai praktik sosial yang berakar pada identitas budaya. Dalam konsep ini, kewargaan tidak hanya dimaknai sebagai status formal dalam negara, tetapi juga sebagai keterlibatan aktif individu dalam menjaga dan melestarikan budaya komunitasnya.

Dengan demikian, keterlibatan generasi muda dalam tradisi Nyangku dapat dipahami sebagai bentuk praktik *ethnocitizenship*, di mana mereka tidak hanya menjadi bagian dari masyarakat secara administratif, tetapi juga secara kultural dan sosial. Namun demikian, praktik *ethnocitizenship* tidak dapat terbentuk secara otomatis, melainkan memerlukan proses pembelajaran dan internalisasi nilai yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila

dan Kewarganegaraan memiliki potensi besar untuk menjembatani kesenjangan antara nilai budaya dan realitas pemahaman generasi muda. Melalui pembelajaran yang berbasis konteks lokal, PPKn dapat menjadi media yang efektif untuk mengintegrasikan nilai budaya ke dalam pembentukan karakter kewargaan. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial yang mereka alami.

Hal ini sejalan dengan konsep *civic education* yang menekankan pentingnya pengembangan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* secara seimbang dalam proses pembelajaran (Branson, 1999). Namun demikian, dalam praktiknya, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PPKn masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan metode pembelajaran, rendahnya minat siswa, serta kurangnya sinergi antara sekolah dan masyarakat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan kontekstual dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana peran PPKn dalam menumbuhkan *ethnocitizenship* melalui pemahaman tradisi lokal, khususnya Upacara Adat Nyangku.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada integrasi antara konsep *ethnocitizenship* dengan pembelajaran PPKn berbasis budaya lokal, yang secara spesifik dikaji melalui konteks Upacara Adat Nyangku. Penelitian ini tidak hanya melihat tradisi sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat membentuk kesadaran kewargaan generasi muda secara kontekstual dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan yang berbasis pada kearifan lokal. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan *ethnocitizenship* pada generasi muda melalui pemahaman Upacara Adat Nyangku, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemaknaan generasi muda terhadap nilai-nilai budaya tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam memperkuat pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai filosofis Upacara Adat Nyangku serta menumbuhkan kesadaran *ethnocitizenship* sebagai bagian dari identitas kewargaan berbasis budaya lokal.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal melalui Upacara Adat Nyangku pada siswa SMP, serta bagaimana pemaknaan siswa terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh

karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal melalui Upacara Adat Nyangku dalam membentuk karakter kewarganegaraan siswa SMP di Panjalu

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berbasis kearifan lokal terkait pemanfaatan Upacara Adat Nyangku dalam membentuk kewarganegaraan siswa SMP di Panjalu. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, perspektif, serta pengalaman subjektif informan secara komprehensif dalam konteks kehidupan nyata (Sugiyono, 2024).

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat,

yang merupakan pusat pelaksanaan Upacara Adat Nyangku. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa Panjalu memiliki keterkaitan langsung dengan tradisi Nyangku yang masih dilestarikan hingga saat ini serta relevan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal di tingkat SMP.

Subjek penelitian terdiri dari tujuh informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan, pengetahuan, serta relevansi dengan fokus penelitian. Informan tersebut meliputi satu tokoh adat (HO), empat siswa SMP (FA, GI, ZU, dan SA), serta dua guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (SU dan MO). Keberagaman informan ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai pemaknaan, praktik budaya, serta implementasi pembelajaran dalam membentuk kewarganegaraan berbasis kearifan lokal pada siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumentasi, dan catatan lapangan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memberikan keleluasaan kepada informan dalam menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka terkait pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui tradisi Nyangku. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, arsip, serta sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Sementara itu, catatan lapangan digunakan untuk merekam situasi pembelajaran, konteks sosial, serta hasil refleksi peneliti selama proses pengumpulan data berlangsung. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyederhanakan data hasil

wawancara sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mengaitkan temuan lapangan dengan konsep dan teori yang relevan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti tokoh adat, siswa SMP, dan guru PPKn. Selain itu, dilakukan pula *member check*, yaitu konfirmasi kembali kepada informan terkait data yang telah diperoleh guna memastikan kesesuaian dan keakuratan informasi. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan temuan yang valid dan mendalam mengenai pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal melalui pemahaman Upacara Adat Nyangku dalam membentuk kewarganegaraan siswa SMP.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara Adat Nyangku tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya tahunan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dalam membentuk kewarganegaraan berbasis kearifan lokal bagi siswa SMP di Panjalu. Temuan ini mengindikasikan bahwa tradisi lokal memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran kewarganegaraan yang kontekstual dalam mata pelajaran PPKn. Namun, pemaknaan siswa terhadap nilai-nilai filosofis Nyangku masih berada pada tingkat yang bervariasi, mulai dari sekadar pengetahuan dasar hingga pemahaman yang lebih reflektif terhadap makna budaya dan sosial yang terkandung di dalamnya. Secara umum, siswa seperti FA, GI, ZU, dan SA telah mengenal Nyangku sebagai kegiatan pembersihan benda pusaka peninggalan leluhur. Pengetahuan ini menunjukkan bahwa mereka memiliki

pemahaman dasar mengenai bentuk dan prosesi tradisi. Bahkan, beberapa informan mampu menjelaskan detail teknis pelaksanaan, seperti penggunaan air dari tujuh mata air yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa secara kognitif siswa telah memiliki pengetahuan awal mengenai tradisi budaya lokal yang berkembang di lingkungannya.

Namun, apabila ditinjau lebih dalam, pemaknaan terhadap nilai-nilai filosofis Nyangku belum sepenuhnya terinternalisasi. Sebagian siswa memandang tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya dan sarana mempererat kebersamaan, sementara sebagian lainnya masih memaknainya sebagai kegiatan seremonial yang bersifat rutin tanpa refleksi mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemaknaan masih berada pada tahap awal, yaitu sebatas pengenalan dan partisipasi, serta belum berkembang menjadi penghayatan nilai yang utuh dalam konteks pembelajaran.

Dalam perspektif kebudayaan, kondisi ini dapat dipahami melalui konsep simbol yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, bahwa kebudayaan merupakan sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang harus ditafsirkan oleh masyarakat (Geertz, 1973, hlm. 89). Dalam konteks Nyangku, benda pusaka dan prosesi ritual tidak hanya dipahami sebagai objek fisik, melainkan sebagai simbol yang mengandung makna historis, spiritual, dan sosial yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran PPKn. Ketika simbol tersebut tidak ditafsirkan secara mendalam oleh siswa, maka makna budaya mengalami penyederhanaan menjadi sekadar praktik ritual tanpa pemahaman nilai yang lebih luas. Perbedaan tingkat pemaknaan ini juga terlihat dari hasil wawancara dengan tokoh adat HO yang menegaskan bahwa Nyangku merupakan sarana untuk mengingat sejarah, menjaga hubungan spiritual dengan leluhur, serta memperkuat identitas masyarakat Panjalu.

Perspektif ini menunjukkan bahwa generasi tua memiliki pemahaman yang lebih filosofis dan mendalam dibandingkan siswa yang cenderung memahami secara praktis. Dalam konteks pembelajaran kewarganegaraan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih berada pada tahap *civic knowledge* dan belum berkembang menjadi *civic disposition*, yaitu sikap dan karakter kewarganegaraan yang tercermin dalam perilaku nyata (Branson, 1999, hlm. 8). Artinya, siswa telah mengetahui tradisi Nyangku, tetapi belum sepenuhnya menghayati serta mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan antara idealitas dan realitas dalam pemanfaatan nilai budaya Nyangku dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah pengaruh globalisasi dan budaya populer yang semakin dominan dalam kehidupan siswa. Arus informasi yang cepat serta perkembangan teknologi menyebabkan siswa

lebih mudah terpapar budaya luar yang dianggap lebih modern dan menarik. Kondisi ini berdampak pada pergeseran orientasi nilai dari yang bersifat kolektif menuju kecenderungan individualistik (Appadurai, 1996, hlm. 32).

Selain itu, perbedaan tingkat keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran berbasis budaya juga menjadi faktor penting. Siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan observasi atau pengalaman belajar terkait Nyangku cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan mereka yang hanya berperan sebagai penerima informasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung memiliki pengaruh signifikan terhadap proses internalisasi nilai. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah kurangnya proses internalisasi nilai yang sistematis dan berkelanjutan dalam pembelajaran. Proses pewarisan nilai selama ini masih cenderung bersifat informatif dan belum sepenuhnya reflektif. Tanpa adanya ruang refleksi yang memadai, siswa cenderung

memahami tradisi sebagai rutinitas atau pengetahuan semata tanpa mengaitkannya dengan nilai kehidupan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi memerlukan pendekatan edukatif yang mampu menghubungkan antara nilai tradisional dan kehidupan modern siswa. Dalam perspektif kewarganegaraan multikultural, identitas budaya merupakan bagian penting dari pembentukan kesadaran kewargaan dalam masyarakat majemuk (Kymlicka, 1995, hlm. 10).

Oleh karena itu, lemahnya pemahaman siswa terhadap budaya lokal dapat berdampak pada melemahnya identitas kewarganegaraan mereka. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Melalui pembelajaran berbasis konteks lokal, nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan sehingga lebih relevan dengan kehidupan

peserta didik (Masyitoh, 2021). Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan realitas sosial budaya memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mengalami dan merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Peran PPKn juga terlihat dari upaya guru dalam mengintegrasikan tradisi Nyangku ke dalam pembelajaran melalui kegiatan observasi, penugasan laporan, serta dokumentasi dalam bentuk vlog. Pendekatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai budaya lokal serta memperkuat identitas kewarganegaraan peserta didik (Masyitoh & Tanszil, 2020). Lebih lanjut, dalam konteks pembelajaran, kewarganegaraan tidak hanya dipahami sebagai status formal dalam negara, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berakar pada identitas budaya. Keterlibatan siswa dalam memahami tradisi Nyangku merupakan bagian dari proses

pembentukan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal.

Partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya hubungan antara identitas budaya dengan praktik kewarganegaraan. Siswa tidak hanya berperan sebagai peserta pasif, tetapi juga mulai terlibat sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam memahami dan merefleksikan nilai budaya. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal tersebut belum sepenuhnya berkembang secara optimal.

Hal ini terlihat dari adanya variasi tingkat partisipasi dan pemahaman di kalangan siswa. Sebagian siswa telah menunjukkan keterlibatan aktif yang disertai dengan pemahaman nilai budaya, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap partisipasi simbolik tanpa disertai penghayatan yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berada dalam tahap pengembangan dan belum

sepenuhnya terinternalisasi. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam tradisi Nyangku juga dapat dilihat sebagai upaya menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Keterlibatan siswa dalam memahami tradisi lokal menunjukkan adanya proses pembentukan kesadaran budaya sekaligus kewarganegaraan. Selain itu, pembelajaran ini juga berkaitan erat dengan pembentukan solidaritas sosial dan rasa memiliki terhadap komunitas. Melalui keterlibatan dalam pembelajaran berbasis budaya lokal, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, serta memahami pentingnya tanggung jawab kolektif sebagai bagian dari warga negara. Dengan demikian, Upacara Adat Nyangku dapat dipahami sebagai sumber pembelajaran sosial yang mengintegrasikan nilai budaya dan kewarganegaraan dalam konteks pembelajaran PPKn. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas, solidaritas

sosial, serta tanggung jawab kolektif siswa. Namun, agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara optimal, diperlukan sinergi antara tokoh adat, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang lebih adaptif dan berkelanjutan (Tanszil & Lestari, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah mengenal tradisi Nyangku, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya masih bersifat parsial. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran PPKn agar siswa tidak hanya mengetahui, tetapi juga mampu menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk kewarganegaraan berbasis kearifan lokal melalui pemanfaatan Upacara Adat Nyangku pada siswa SMP di Panjalu. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh temuan bahwa siswa pada umumnya telah mengenal tradisi Nyangku sebagai bagian dari warisan budaya lokal, namun pemaknaan terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya masih bersifat beragam dan belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa cenderung masih berada pada tahap kognitif (*civic knowledge*), di mana mereka mengetahui bentuk dan prosesi tradisi, tetapi belum seluruhnya mampu menghayati serta mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (*civic disposition*). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara idealitas pelestarian budaya dengan realitas pemahaman siswa yang dipengaruhi oleh faktor

globalisasi, perbedaan tingkat partisipasi, serta terbatasnya proses internalisasi nilai yang bersifat reflektif dan berkelanjutan dalam pembelajaran.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran strategis sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran yang kontekstual. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan kearifan lokal, tradisi Nyangku dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk membangun kesadaran kewarganegaraan yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berbasis identitas budaya. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang mengaitkan tradisi Nyangku mencerminkan pembentukan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal, yaitu bentuk kewargaan yang diwujudkan melalui pemahaman, partisipasi, serta refleksi terhadap nilai budaya sebagai bagian dari identitas sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Upacara Adat Nyangku memiliki potensi yang signifikan sebagai media pembelajaran dalam membentuk kewarganegaraan berbasis kearifan lokal pada siswa SMP, namun pemanfaatannya masih memerlukan penguatan melalui sinergi antara pendidikan formal, lingkungan sosial, serta peran tokoh adat. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran PPKn yang lebih kontekstual, reflektif, dan partisipatif agar nilai-nilai budaya tidak hanya dipahami secara simbolik, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa. Sebagai implikasi lanjutan, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan kajian yang lebih mendalam mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn di berbagai konteks daerah lainnya, sehingga pembentukan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal dapat dikembangkan sebagai pendekatan alternatif dalam membangun kesadaran

kewargaan yang berakar pada keberagaman budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A ppadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Branson, M. S. (1999). *The role of civic education: A forthcoming education policy task force position paper*. Center for Civic Education.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Heryadi, D., et al. (2022). Nilai-nilai budaya dalam Upacara Adat Nyangku di Panjalu. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 123–135.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural citizenship: A liberal theory of minority rights*. Oxford University Press.
- Martinez, J. (2021). *Cultural participation and civic identity development among youth*. *Journal of Social Studies Education*, 45(3), 210–225.
- Masyitoh, I. S. (2021). Pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter kewarganegaraan. *Jurnal Civics*, 18(2), 145–156.
- Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2022). Pendekatan budaya lokal dalam pembelajaran kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 67–78.
- Sari, R., & Supriyadi, S. (2021). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran untuk meningkatkan literasi kewarganegaraan.

- Kewarganegaraan, 11(2), 89–102. *Jurnal Pendidikan*
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D (edisi terbaru)*. Alfabeta.
- Suryadi, A. (2020). Peran budaya lokal dalam membangun kohesi sosial masyarakat. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 6(1), 45–58.
- Suryani, L. (2021). Pemaknaan generasi muda terhadap tradisi lokal di era globalisasi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 75–88.
- Tanszil, S. W. (2020). Penguatan karakter kewarganegaraan melalui pembelajaran berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 1–12.
- Tanszil, S. W., & Lestari, R. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn untuk memperkuat identitas kewarganegaraan. *Jurnal Civics and Education*, 20(1), 1–15